

**REKONSTRUKSI MAKNA JIHAD DI ERA DIGITAL**

Nur Faizin<sup>1</sup>, Chandra Putri Nuraziza<sup>2</sup>, Dian Amanda<sup>3</sup>, Luna Arsy Akyaila Eidelweis<sup>4</sup>, Nabila Dwi Sawitri<sup>5</sup>, Novita Rama Ardiyani<sup>6</sup>, Revina Safira<sup>7</sup>, Sherin Nisa Azizah<sup>8</sup>, Viona Riska Febiana<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup> Universitas Negeri Malang  
Corresponding Email: nur.faizin.fs@um.ac.id

**Abstrak**

Maraknya terorisme dengan mengatasnamakan jihad di Indonesia telah mengaitkan umat beragama Islam sebagai pelaku terorisme. Hal ini menyebabkan munculnya anggapan bahwa terorisme identik dengan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan Islam terkait maraknya terorisme dengan mengatasnamakan jihad. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mereview 15 jurnal dan 2 artikel yang relevan terkait pembahasan terorisme dan jihad. Analisis data bersifat kualitatif yakni data hasil review yang diperoleh merupakan data deskriptif dan analisis. Hasil dari studi literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa banyak kasus terorisme seperti bunuh diri dilakukan atas dasar untuk berjihad karena kepercayaan sesat yang dianut seseorang. Terdapat Daftar Terduga Teroris dan Rganisasi Teroris (DTTOT) sebanyak 457 orang. Hal ini merupakan pembuktian bahwa teroris di Indonesia masih tergolong banyak dan sejatinya menimbulkan konflik yang tidak hanya mengancam keamanan masyarakat, tetapi juga sebagai proksi untuk menghancurkan citra Islam serta negara Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jihad sering kali dijadikan alasan seseorang untuk melakukan tindakan Terorisme, padahal kedua hal tersebut sangat bertentangan maknanya di dalam Islam.

*Kata kunci: Islam, Terorisme, Jihad, Doktrin, Pandangan*

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam suku, ras, agama, etnik, dan budaya yang berbeda-beda. Bhineka tunggal ika merupakan semboyan Bangsa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa yang memiliki arti meski berbeda-beda tetapi tetap satu jua atau meskipun memiliki perbedaan namun tetap satu tujuan. Allah Swt menurunkan agama Islam kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wassalam sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia di bumi. Dalam Islam terdapat berbagai macam pemahaman mengenai pandangan hidup.

Ajaran-ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup sebagai nilai dasar yang diturunkan oleh Allah Swt adalah agama Islam (Nur A, 2021). Dalam Islam tidak menjadikan kekerasan sebagai jalan alternatif utama dalam melakukan segala sesuatu. Karena aksi kekerasan menggambarkan bahwa dalam diri manusia tersebut tidak bermoral. Islam adalah suatu agama yang bersifat universal dan komprehensif, ajaran yang terkandung di dalamnya bersifat kompleks. Ajaran kompleks dalam Islam seperti pandangan dalam meyakini keunggulan kebenaran dalam agama tersebut. Meskipun terkadang agama sering dijadikan sebagai kambing hitam untuk memicu perpecahan.

Aksi terorisme telah muncul di berbagai dunia. Aksi terorisme telah membuat ketakutan di berbagai lingkungan masyarakat. Pengertian terorisme sering kali dikaitkan dengan teologi keagamaan. Terorisme merupakan kekerasan yang sudah direncanakan oleh kelompok-kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama Islam guna untuk mempengaruhi masyarakat di luar sana (Handoko, 2019).

Di dalam Islam terdapat jihad, Jihad merupakan peperangan melawan kaum kafir serta terdapat peristiwa sejarah yang tidak bisa dilupakan dalam islam. Istilah teror menjadi mencuat dalam lingkungan masyarakat akhir-akhir ini (Nizar, 2015). Maka, jihad tersebut bukan merupakan satu-satu syarat dalam Islam untuk menjadi maju dalam suatu kelompok tertentu. Karena sering kali jihad di salah gunakan oleh beberapa kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama Islam. Memang jihad mempunyai banyak makna. Jihad bukan hanya berarti perang melawan menggunakan senjata namun bagi orang yang beriman mempunyai arti bahwa jihad adalah upaya bersungguhsungguh dalam menjalankan ibadah menurut syariat-syariat Allah SWT. Namun bagi golongan kelompok tertentu memiliki arti bahwa jihad adalah perang melawan menggunakan senjata untuk ditujukan kepada golongan orang yang bukan beragama islam. Akibatnya banyak golongan orang yang menyimpulkan bahwa dalam Islam berjihad adalah melawan orang-orang yang musyrik, bertindak kekerasan, dan lain sebagainya.

Namun belakangan ini sering terjadi kejahatan mengatasnamakan agama Islam. Salah satu kejahatan tersebut adalah aksi terorisme. Kemunculan terorisme itu cukup kompleks. Sehingga muncul banyak argumentasi teoritis mengenai sebab-sebab terjadinya terorisme. Aksi terorisme terjadi di berbagai negara. Jumlah pengikut terorisme semakin hari semakin meningkat. Fenomena aksi terorisme banyak menggunakan kekerasan, penembakan, dan bom bunuh diri. Aksi tersebut termasuk dalam aksi radikalisme.

Salah satu contoh aksi terorisme yaitu pengeboman di Kota Bali pada tahun 2002. Aksi tersebut dilakukan dengan cara meledakkan bom di dalam mobil di dekat tempat hiburan malam yang penuh dengan turis asing di Bali, menyebabkan kebakaran yang serta menewaskan banyak orang. Kemudian aksi bom bunuh diri di gereja Surabaya saat perayaan natal merupakan salah satu aksi terorisme yang mengatasnamakan agama Islam.

Maraknya tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad menimbulkan pandangan negatif terhadap agama islam di Indonesia. Hal ini mengakibatkan agama Islam dianggap agama yang identik dengan terorisme dan kekerasan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulisan artikel dengan studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Islam terkait maraknya terorisme dengan mengatasnamakan jihad.

## **Metode**

Metode yang diterapkan dalam penyusunan artikel ilmiah ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur adalah metode yang tepat untuk penyusunan artikel ilmiah ini karena metode ini memuat berbagai kegiatan ilmiah yang meliputi metode pengumpulan data rujukan, literasi dan notulensi serta pengolahan bahan yang digunakan dalam penyusunan artikel. Peneliti awalnya menentukan topik penelitian dan fokus permasalahan kemudian menetapkan metode studi literatur sebagai metode yang tepat untuk digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mereview 15 jurnal dan 2 artikel yang relevan terkait pembahasan terorisme dan jihad. Pengumpulan data tersebut dilakukan sehingga menghasilkan jenis data sekunder karena data didapatkan secara tidak langsung dari hasil mereview berbagai sumber rujukan. Hasil dari kegiatan review berbagai literatur ini digunakan untuk mengidentifikasi pandangan Islam terkait maraknya terorisme dengan mengatasnamakan jihad. Analisis data bersifat kualitatif yakni data hasil review yang diperoleh merupakan data deskriptif dan analisis. Data kualitatif sendiri merupakan jenis data yang mengutamakan deskripsi atau kata-kata dan lebih identik dengan penjelasan suatu sifat atau karakteristik bukan tentang angka seperti kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian dengan serinci mungkin dengan teknik pengumpulan data

yang mendetail dengan memprioritaskan pentingnya ketelitian dan detail suatu data yang diteliti (Sakinah, 2022).

## Hasil dan Diskusi 1.1 Perbedaan Tindakan Jihad dengan Terorisme

### 1.1.1 Definisi Jihad

Menjadi agama dengan mayoritas penganut tertinggi di Indonesia, Islam seringkali dijadikan sasaran kebencian bagi beberapa oknum. Penyalahgunaan jihad yang seringkali menjadi penyebab kebencian itu. Menurut bahasa, jihad atau al-jahdu artinya adalah kekuatan (al-taqah), kesulitan (almasyaqqah) dan usaha (al-wus'u). Jihad juga dapat diartikan sebagai tindakan bermujahadah atau memerangi musuh. Memerangi musuh dengan kuat dan bersungguh-sungguh melalui lisan maupun tindakan dengan niat yang tulus ikhlas lillahitala (Kamus Taju al-Arus). Menurut sumber lain yakni lisanu al -Arab dijelaskan bahwa pengertian jihad adalah berperang dan berjuang di jalan yang diridhoi Allah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa jihad adalah tindakan yang memperjuangkan dan memerangi kebaikan menggunakan sepenuh tenaga dan kemampuan yang meliputi perjuangan di medan pertempuran untuk melawan musuh ataupun perjuangan tanpa melalui peperangan. Perjuangan tanpa melalui peperangan bisa diaplikasikan dengan muslim yang berdakwah menyebarkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Orang yang melakukan jihad disebut mujahid atau pelaku jihad.

Nabi Muhammad SAW, bersabda:

أفضل الجهاد أن يجاهد الرجل نفسه وهواه

“Jihad yang paling utama adalah berjihad berjuang melawan hawa nafsu.” (Ibnu Najjar dari Abu Dzarr)

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa berjihad bukan hanya tentang bagaimana kita membela agama Islam didepan banyak orang. Tetapi, berjihad juga bisa dilakukan dengan tindakan yang sederhana contohnya melawan hawa nafsu pada diri yang mengarah ke arah negatif. Manusia adalah makhluk yang penuh akan nafsu maka tak heran apabila melawan hawa nafsu termasuk dalam tindakan berjihad. Jihad sering diartikan sebagai tindakan pertempuran/peperangan di medan peran, padahal itu hanya arti sempitnya saja. Jihad bisa dilakukan oleh semua orang tanpa harus terjun langsung ke medan peperangan, tetapi seorang muslim harus senantiasa berjuang dengan tulus dan sungguh-sungguh di jalan Allah untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar” (Q.S. Al-Furqan: 52)

### 1.1.2 Definisi Terorisme

Islam melarang keras tindakan terorisme karena menyalahi kaidah Al-Quran dan As-Sunnah. Adapun definisi terorisme menurut kamus (KBBI) adalah kata teror secara harfiah artinya tindakan yang berusaha menghasilkan rasa takut, rasa ngeri, rasa khawatir akan seorang individu atau sekumpulan individu. Teroris merupakan sebutan bagi individu yang mengandalkan kekerasan untuk menciptakan ketakutan. Teroris biasanya melakukan aksinya dikarenakan ada sangkut pautnya dengan politik. Sedangkan terorisme adalah tindakan yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan suasana mencekam, suasana menakutkan dalam mencapai tujuan tertentu dalam segala bidang, contohnya politik. Terorisme adalah kejahatan

yang mengancam rasa kemanusiaan dan suatu peradaban karena merupakan ancaman serius terhadap kedaulatan suatu negara. Terorisme bersifat internasional yang berbahaya terhadap kedaulatan, kesejahteraan, pertahanan, dan keamanan suatu bangsa karena menyangkut dengan nyawa manusia. Oleh karena itu dibutuhkan aksi pembasmian rantai terorisme secara terencana, berkesinambungan dan berkelanjutan untuk menjaga hak asasi setiap manusia di suatu negara. Oleh karena itu, sesuai dengan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terorisme merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum karena didalamnya terdapat kekerasan seperti ancaman yang bersifat memaksa, membahayakan, mengintimidasi suatu individu tertentu, suatu golongan, pemerintah, masyarakat, dan suatu bangsa yang berkaitan dengan suatu ideologi tertentu. Terorisme dimaksudkan untuk berbagai kepentingan seperti untuk kepentingan politik yang mengancam pemerintahan bangsa, agama maupun ideologi.

Berdasarkan pengertian tersebut, aksi terorisme sangat bertentangan dengan kaidah agama Islam yang baik dan saling melindungi satu sama lain. Aksi terorisme akan membuat banyak kerugian baik di dunia maupun akhirat. Terorisme sangat bertentangan dengan syariat islam karena bersifat merugikan bagi banyak pihak, bukan hanya diri sendiri tetapi lingkungan sekitar, bangsa dan negara. Syariat islam seharusnya membuat jiwa terpelihara dalam damai, hal ini dijelaskan dalam Q.S Al An'am: 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤَلِّمُكُم مَّا هِيَ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ  
مِنَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ  
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya” (Al-An'am: 151).

Terorisme digolong menjadi 2 jenis menurut tingkat keparahannya yakni horrific terrorism dan heroic terrorism. Horrific terrorism atau terorisme yang mengerikan merupakan tindakan terorisme yang paling jahat karena melibatkan kehancuran kekayaan pribadi dan banyak orang serta berupaya untuk tindakan pembunuhan jiwa tanpa cara yang konvensional dan alasan yang tidak bisa untuk dipikirkan dengan logis. Heroic terrorism atau terorisme heroik adalah tindakan terorisme yang dimaksudkan sebagai perjuangan hidup misalnya melakukan bom bunuh diri, tindakan ini dilakukan karena merupakan satu-satunya jalan keluar dari permasalahan yang ada. Menurut perspektif islam, semua tindakan terorisme baik yang berat maupun ringan sama-sama haram dan bertentangan dengan kemaslahatan kehidupan manusia di dunia karena islam merupakan agama rahmatan lil alamin yang mengutamakan kasih sayang, persaudaraan dan perdamaian.

### 1.1.3 Perbedaan Jihad dan Terorisme

Sebagai agama yang mencintai perdamaian, islam mengutamakan keselamatan umatnya. Umat islam dianjurkan untuk berjuang dengan aman yang berlandaskan rasa cinta kepada Allah SWT dengan selalu berada di jalan yang benar. Bukan berperan dengan mengandalkan kekerasan untuk untuk menindas sesama umat islam sehingga membahayakan

jiwa dan raga umat lainnya. Anjuran berjihad dapat dilakukan oleh semua orang melalui tindakan kecil dan sederhana yang bisa diaplikasikan sehari-hari. Jihad selalu disangkut pautkan dengan aksi terorisme karena jihad identik dengan aksi kekerasan. Jihad dan terorisme adalah dua hal yang saling bertolak belakang dan saling bertentangan. Berikut adalah perbedaan antara jihad dan terorisme.

No.	Jihad	Terorisme
1	Berorientasi pada kebaikan dan sebuah perbaikan, misalnya berperang untuk memerangi musuh yang mengancam kedaulatan umat islam	Berorientasi pada kekerasan karena dilakukan dengan tindakan yang anarkis dan merusak ideologi islam.
2	Fokus kepada Allah SWT. Tujuan jihad adalah sebagai tindakan yang mengutamakan tegaknya ajaran dan aturan agama Allah serta memperjuangkan kaum yang terzalimi.	Terorisme dimaksudkan untuk tujuan tertentu yang menimbulkan ketakutan dan kehancuran berbagai pihak. Tujuan terorisme biasanya menyangkut segi politik dan ideologi
3	Jihad dilakukan di jalan Allah dengan berpedoman pada syariat Islam yakni Al Quran dan As Sunnah. Musuh pada jihad adalah hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam.	Terorisme dilakukan tanpa ada landasan dan pedoman yang jelas. Terorisme bisa dilakukan sesuai dengan golongannya dan sasaran yang dituju juga ditentukan oleh golongannya.

## 2.2 Terorisme Keagamaan

### 2.2.1 Keberagaman Agama di Indonesia

Keberagaman yang ada di Indonesia secara garis besar adalah agama. Setiap orang berhak untuk memeluk agama yang ia percayai untuk dekat dengan Tuhan. Tentu saja, semua agama dan kepercayaan mengarah pada satu tujuan, yaitu Allah. Penyebaran agama di Indonesia diawali oleh kelompok-kelompok keagamaan yang mendirikan pondok-pondok sebagai tempat ibadah. Bukan hanya itu saja, mereka juga memberikan ajaran-ajaran yang dapat memberikan bekal kepada mereka yang mempercayai agama pilihannya. Semua kelompok keagamaan ini tidak hanya berasal dari agama Islam saja, tetapi juga Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini menjadi sebuah perhatian khususnya masyarakat yang meyakini kepercayaan mereka. Indonesia memiliki beragam agama yang didominasi oleh agama Islam ketimbang agama-agama lain.

Melihat situasi saat ini di Indonesia, agama menjadi suatu bentuk yang memisahkan masyarakat di masing-masing daerah. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara dengan pemeluk agama yang banyak. Keberagaman agama ini menjadi salah satu bentuk, dimana Indonesia dapat bersatu meskipun meyakini kepercayaan yang berbeda. Keberagaman agama yang dimiliki oleh Indonesia seharusnya dilestarikan agar tidak menjadi alat untuk saling menjatuhkan dan saling menyalahkan antar sesama. Tidak ada salahnya meyakini agama yang berbeda karena memang kita tinggal di Indonesia yang memiliki keberagaman dan perbedaan

agama. Tinggal bagaimana sikap kita untuk saling toleransi antar sesama agama. Semua agama sama, tujuannya pun juga sama (Satrio, 2019).

### 2.2.2 Stigma Islam Sebagai Agama Paling Benar

Agama merupakan suatu hal besar yang sangat kompleks. Agama mencakup beberapa dimensi seperti keyakinan, ritual, ketaatan, pengalaman, pengetahuan agama, sosial, dan pengamalan atau konsekuensi. Begitu pulalah halnya dengan Islam sebagai agama, dimana kita percayai bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna. Dari keyakinan ini pula kita meyakini bahwa Islam adalah pandangan hidup yang komprehensif dan terpadu yang memberikan landasan moral dan etika untuk menyelesaikan segala persoalan hidup. Islam menjadi sistem kepercayaan dan sistem hukum (aqidah wa syari'ah); dan sebagai agama yang sempurna yang dirancang Allah SWT hingga akhir zaman (Fuadi, 2018).

Satu-satunya agama yang benar dan akan diterima oleh Allah SWT adalah Islam. Allah SWT tidak akan menerima agama selain Islam, yaitu seperti Nasrani, Kong Hu Chu, Hindu, Budha, dan yang lainnya. Hal itu dikarenakan telah terjadi penyimpangan yang fatal dalam agama-agama tersebut (Bin Abdul Qadir Jawas, 2021).

Allah SWT berfirman :

أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang ada dilangit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada-Nyalah mereka dikembalikan?” (Ali ‘Imran/3: 83) Allah SWT juga berfirman :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak diterima, dan di akhirat akan termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali ‘Imran/3: 85) Allah SWT berfirman :

Berdasarkan firman Allah SWT dalam ayat-ayat tersebut, sudah dijelaskan bahwa Islam hanya satu-satunya agama yang benar, adapun selain Islam tidak benar dan tidak termasuk agama yang diterima oleh Allah SWT. Penganut agama lain, seperti umat Yahudi dan Nasrani tidaklah senang kepada Islam sampai mereka tidak ridha apabila umat Islam mengikuti mereka. Mereka berusaha untuk menjerumuskan umat Islam dengan berbagai cara. Bahkan saat ini sedang ramai sekali dilontarkan seruan untuk penyatuan agama yang menerangkan konsep satu Tuhan tiga agama. Hal ini tentu saja tidak bisa diterima, baik secara nash maupun akal. Salah satu contoh kesesatan ini telah dibantah oleh Allah secara jelas yang tertuang dalam Al-Qur-an (Bin Abdul Qadir Jawas, 2021).

## 2.3 Pengaruh Terorisme Keagamaan

### 2.3.1 Data Terorisme Keagamaan di Indonesia

Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia telah memberitahukan bahwa Daftar Terduga Teroris dan Organisasi Teroris (DTTOT) terdapat sebanyak 457 orang. Dalam hal ini dapat dibuktikan ternyata teroris di Indonesia masih tergolong banyak dan sejatinya menimbulkan konflik yang tidak hanya mengancam keamanan masyarakat, tetapi juga sebagai proksi untuk menghancurkan citra Islam serta negara Indonesia. Tujuan utama dari terorisme yang mengatasnamakan agama ini adalah mewujudkan atau mendirikan negara Islam atau negara khilafah. Data dari *The Global Terrorism Database* (GTD) menunjukkan sebanyak 638 insiden terorisme di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 2000 hingga 2020.

### 2.3.2 Dampak Terorisme Keagamaan

Agama Islam telah mengajarkan kepada semua umat untuk memanusiakan manusia, sehingga segala tindakan atau perbuatan yang dapat menghancurkan bahkan merugikan peradaban manusia di dunia ini maka tidak dapat dikatakan dengan ajaran agama yang sebenarnya, seperti terorisme yang mengatasnamakan jihad. Terorisme tersebut merupakan tindakan atau perbuatan yang melegitimasi semua cara dalam bentuk apapun demi menggapai tujuan yang mengarah pada kekejaman, kekerasan maupun kejahatan sehingga mengakibatkan kemudharatan dan kebencian bahkan membunuh antar sesama umat. Setiap kali terjadi tindakan kejahatan yang melibatkan umat Islam, maka konsekuensinya dirasakan oleh masyarakat muslim (Handoko, 2019). Adapun beberapa dampak dari terorisme agama di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Mengancam Eksistensi Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika

Persoalan mengenai munculnya terorisme yang mengatasnamakan jihad di Indonesia saat ini disebabkan karena kurangnya pemahaman seseorang dan terkadang melupakan bahkan mengabaikan nilai luhur dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Terorisme telah membahayakan keberadaan dasar negara dan semboyan bangsa Indonesia, yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, dalam hal ini pelaku telah mengancam dan menolak terhadap dasar negara dan semboyan bangsa Indonesia (Widiatmaka & Hakim, 2021). Tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad ini sangat bertentangan dengan sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal itu telah bertolak belakang terhadap sifat ketuhanan dimana dalam mencapai suatu tujuan dilarang memaksakan kehendak dan berbuat kekerasan. Apabila sila pertama Pancasila bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari baik dalam berbangsa dan bernegara, maka dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mencegah tindakan terorisme (Anggraeni dkk., 2022). Hal itu dapat mencegah terjadinya terorisme yang mengatasnamakan jihad sejak dini. Tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad telah membuat umat muslim di Indonesia semakin goyah karena dapat membahayakan kehidupan. Pancasila sebagai pilar negara kebangsaan Indonesia sebenarnya harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua masyarakat Indonesia, terutama umat muslim (Faridah, 2022). Pancasila mengandung keberagaman dan kebersamaan diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya penangkal ataupun penangkis terhadap tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad. Hal ini dikarenakan agar tidak menciptakan kesan bahwa Islam identik dengan teroris dan menumbuhkan stigma sekaligus keburukan bagi umat Islam khususnya di Indonesia. Maka dari itu, perlu memperkuat nilai luhur Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika agar bisa menjadi senjata dalam menangkis terorisme.

#### 2. Umat Muslim Menyalahgunakan Jihad Menjadi Tindakan Makar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telah mengartikan makar sebagai suatu tindakan yang mengarah pada penyerangan hingga pembunuhan, ide buruk, dan tipu daya. Pada dasarnya, terorisme telah digolongkan sebagai tindakan makar. Hal ini disebabkan karena tindakannya menyerang warga negara dengan maksud untuk mencelakakan, melukai, bahkan membunuh kemudian berdampak pada timbulnya ketakutan dan keresahan (Widiatmaka & Hakim, 2021). Pada umumnya pelaku terorisme yang mengatasnamakan jihad melakukan hal tersebut tidak bertujuan untuk berjihad di jalan Allah SWT, namun hanya ingin mendirikan negara Islam atau negara khilafah.

Sesungguhnya jihad bukanlah untuk membunuh orang, namun jihad seharusnya untuk menghidupkan orang yang jiwanya lemah dalam tentang agama. Jihad juga bukan istilah yang digunakan untuk menyebarkan perilaku yang intoleran terhadap sesama.. Muslim telah menyalahgunakan jihad sebagai alasan untuk membenarkan suatu perbuatan (dalih) dalam tindakan terorisme dan makar. Maka dari itu, perlu pemahaman mengenai berjihad harus mencapai tujuan yang baik, tentunya pada agama Islam.

### 3. Mencemarkan Nama Baik Agama Islam

Maraknya aksi terorisme yang mengatasnamakan jihad dianggap telah mencemarkan dan merendahkan nama baik serta kesucian agama Islam di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa terorisme merupakan kejahatan agama terutama agama Islam di Indonesia. Agama akan menjadi gambaran seperti kekuasaan dan juga ketertindasan akibat dari terorisme yang mengatasnamakan jihad (Faridah, 2022). Pelaku terorisme kebanyakan beragama Islam sehingga muncul suatu anggapan bahwa terorisme identik dengan agama Islam. Padahal, aksi atau tindakan terorisme bukanlah bagian dari Islam, tidak saling berkaitan, dan Islam tidak pernah mengajarkan mengenai terorisme. Terorisme menggunakan dalih agama Islam (jihad) sehingga akan mencemarkan nama baik Islam. Dengan demikian, terorisme bukanlah sekadar kejahatan terhadap kemanusiaan, tetapi juga kejahatan terhadap agama Islam.

Perbuatan yang mencemarkan nama baik agama Islam memiliki arti yang sama dengan perbuatan menista terhadap agama sendiri. Hal itu akan menyebabkan timbulnya stigma negatif terhadap Islam terkait tindakan terorisme, dalam artian bahwa Islam akan diidentikkan dengan teroris. Sementara terorisme yang mengatasnamakan jihad itu sangat dikecam dalam Islam karena jihad jelas bukan terorisme. Namun, jihad adalah bagian dari Islam.

### 4. Menciptakan Suasana Ketakutan yang Meluas dan Menyebabkan Korban Massal

Anggapan mengenai Islam identik dengan teroris tak lepas dari sejumlah kasus teror yang melibatkan orang-orang dengan cara pandang yang ekstrem dan kekerasan. Tujuan utama dari penggunaan kekerasan atau ancaman pada terorisme adalah untuk menciptakan ketakutan publik secara masif. Selain itu, salah satu dampak yang paling merugikan dari tindakan terorisme adalah kehilangan nyawa atau menimbulkan korban massal, baik nyawa, fisik, harta benda, psikologis, maupun psikososial. Agama Islam sendiri telah melarang umat Islam untuk tidak berbuat kekerasan terhadap orang lain dengan mengatasnamakan jihad agar dapat dibenarkan, baik itu dalam bentuk teror, menakut-nakuti, intimidasi, bahkan pembunuhan.

Terorisme yang mengatasnamakan jihad bukan sekadar kejahatan agama, melainkan juga termasuk dalam kejahatan terhadap kemanusiaan. Tentu saja tindakan tersebut dapat merugikan beberapa pihak, baik pemerintah maupun masyarakat sekitar kejadian terorisme itu berlangsung. Tindakan teror yang dilakukan oleh para pelaku yang menganggap dirinya sendiri sebagai pejuang Islam yang mengatasnamakan jihad pada akhirnya akan menyebabkan korban massal dari umat muslim.

### 5. Mendapat Sanksi Pidana Hukuman Mati

Ilmu syari'ah Islam dengan teori qiyas telah menyebutkan bahwa kejahatan terorisme memiliki makna yang sama seperti kejahatan *hirābah*, yaitu mendapatkan sanksi berupa hukuman mati. *Jarīmah hirābah* (حجج الحجة حجج) yaitu suatu tindakan yang memicu munculnya kegaduhan yang menimbulkan keresahan dan mengganggu ketentraman masyarakat dengan menakut-nakuti, misalnya peledakan bom sehingga

mengakibatkan kerusakan bahkan korban massal (meninggal atau luka-luka) (Miski, 2021). Hal semacam itu sesuai pada QS. al-Maidah: 33 yang tertera di bawah ini.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”

Dalam hal ini dikarenakan tindakan teroris dilakukan dengan kekerasan dan juga semenamena terhadap sesama. Akibatnya, dapat menimbulkan kekacauan, kerusakan fasilitas umum, bahkan orang yang tidak bersalah maupun berdosa akan menjadi korban jiwa. Tujuannya adalah untuk menyebarkan rasa takut dan ancaman keselamatan publik. Oleh karena, aksi terorisme ini tergolong ke dalam tindakan yang memerangi atau melawan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dikatakan pada surat al-Maidah ayat 33.

### 3.1 Analisis Masalah

Pada masa sekarang ini, terorisme merupakan istilah yang tidak asing lagi dan jika kita mendengar kata terorisme pasti akan mengacu pada tindakan kekerasan pada sekelompok orang ataupun terdapat infrastruktur yang dihancurkan oleh seseorang hal ini juga sudah terkenal di benua eropa, asia maupun timur tengah. Negara kita yaitu Indonesia mempunyai banyak suku, budaya, adat, agama dan lainnya yang mana Indonesia sering dipuji terhadap keragaman tersebut namun Adapun oknum yang memanfaatkan negara ini untuk melaksanakan kegiatan terorisme yang mengatasnamakan agama islam dan mereka berniat untuk melakukan jihad.

Akhir-akhir ini terorisme sering muncul di telinga warga Indonesia, pada umumnya definisi dari teroris yaitu seseorang yang memiliki tujuan politik dengan menggunakan kekerasan kepada lainnya dan menimbulkan rasa antisipasi terhadap orang tersebut (Handoko,2019). Adapun definisi lainnya mengenai terorisme yaitu serangkaian serangan yang sebelumnya sudah direncanakan secara sistematis yang ditujukan kepada sekelompok orang agar mereka merasa takut dan dari aksi tersebut akan menimbulkan korban. Sehingga dapat disimpulkan arti dari terorisme adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang sudah dikoordinasikan sebelumnya dan memiliki subjek target tertentu dengan bentuk kekerasan atau memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

Seiring berjalannya waktu aksi terorisme semakin berkembang dengan menggunakan cara atau taktik yang lebih canggih dibandingkan sebelumnya hingga mengikuti perkembangan era revolusi industri 4.0. Seperti contohnya yaitu adanya proses globalisasi yang menyebabkan masyarakat memiliki daya pikir dan kebiasaan yang modern sehingga aksi teror dapat lebih mudah dicapai. Biasanya tindakan ini dilakukan dengan aksi-aksi yang sangat brutal seperti bom dan terjadi di Indonesia serta negara-negara lainnya.

Negara islam yang merupakan penduduk paling banyak di Indonesia malah yang melakukan tindakan terorisme dan mereka melakukan hal tersebut dengan atas nama islam hal ini dianggap di kalangan masyarakat awam yang mengatakan mayoritas teroris yaitu beragama islam dengan tanggapan tersebut dapat menimbulkan penistaan pada islam. Padahal dalam islam sudah dijelaskan tidak boleh melakukan kekerasan baik pada muslim maupun non-muslim dan islam merupakan agama yang damai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sehingga dengan adanya tindakan ini membuat keberagaman di Indonesia terancam dikarenakan adanya perbedaan pandangan antara masyarakat dengan pelaku.

Pelaku terorisme sebenarnya tidak memiliki tujuan untuk berjihad namun terdapat organisasi yang mencuci otak para muslim untuk melakukan hal tersebut dan bertujuan untuk menakuti masyarakat, sehingga disini terorisme bukan merupakan jihad namun sebagai alat untuk memecah belah keberagaman yang ada di Indonesia dan menghancurkan negara tersebut. Pada dasarnya tindakan ini juga tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan sangat bertolak belakang dengan Bhineka Tunggal Ika, dikarenakan aksi ini bertujuan untuk menghancurkan kelompok agama tertentu. Para pelaku ternyata juga menolak dengan keras lima dasar Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Sehingga memang tujuan politik dalam terorisme menjadi tujuan yang kuat dilakukannya tindakan tersebut karena mereka ingin mengganti Pancasila dengan dasar negara panutannya yaitu Khilafah Islamiyah yang memiliki karakteristik merusak, memberikan ketakutan dan melakukan sesuatu tanpa adanya aturan tertentu.

Pasca orde baru, aksi terorisme memang semakin berkembang hal ini dikarenakan pada era reformasi lebih memberikan hak kepada masyarakat baik berserikat maupun berpendapat hal inilah yang dimanfaatkan suatu kelompok tertentu untuk mencuci otak masyarakat lugu dan awam agar mereka membantu kelompok tersebut untuk memecah belah Indonesia. Faktanya generasi muda tidak memiliki inisiatif dan kepeduliannya terhadap apa yang sudah disampaikan oleh tokoh terdahulu mengenai nilai-nilai Pancasila serta Bhinneka Tunggal Ika sehingga banyak generasi muda yang terjerumus pada kelompok tertentu. Sehingga tindakan ini dapat mengancam keberagaman dan perlunya resolusi untuk menanggulangi fenomena ini.

### 3.2 Pengembangan Alternatif Solusi

Dalam mencegah terjadinya penyebaran terorisme, Islam memberikan solusi yang sempurna dan jelas terkait tindak terorisme yang terjadi pada saat ini, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Memperkuat Pendidikan Agama dan Etika Agama

Pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan pribadi. Melalui pengajaran agama yang baik dan unggul, dikembangkan individu-individu yang berbudi luhur, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang beretika dan lurus. Penguatan Pendidikan Agama dapat menjadi media penyaluran ilmu pengetahuan pada aspek kognitif (keagamaan), sebagai media penyaluran nilai-nilai moral dan norma-norma pembentukan aspek afektif (sikap), yang berperan dalam pengendalian aspek psikomotorik (perilaku) sehingga menciptakan kepribadian individu yang utuh.

Dengan adanya pendidikan agama yang bertujuan untuk mendidik individu agar memiliki jiwa yang bersih dan suci, maka pendidikan agama dapat dikembangkan dengan mengikuti kegiatan dakwah yang menjelaskan bahaya yang ditimbulkan dari melakukan aksi terorisme (Setiawan dkk., 2021).

#### 2. Mendukung Gerakan Perdamaian

Gerakan untuk mencapai tujuan damai dilakukan dengan khusus agar tidak terjadi aksi terorisme, jika kita pahami lebih lanjut aksi terorisme bisa berasal dari

timbulnya paham radikalisme yang berselisih, modern, dan cenderung menyeleweng sehingga menimbulkan perselisihan atau bentrokan. Oleh sebab itu, melalui gerakan perdamaian, masyarakat dapat mencegah konflik sehingga dapat mencegah aksi terorisme. Tindakan perdamaian dapat dikembangkan dengan memecahkan masalah-masalah yang ada dengan tenang dan mencari jalan keluar yang tepat, karena Islam tidak pernah mengajarkan agamanya untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan (Salim dkk., 2018).

### 3. Mempertahankan Persatuan dan Kesatuan

Mempertahankan rasa persatuan dan kesatuan merupakan salah satu cara pencegahan aksi teroris di berbagai tingkat. Dalam suatu kumpulan baik masyarakat maupun individu yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, khususnya pada suatu negara yang membentuk kelompok dari berbagai masyarakat wajib ikut berperan dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dikembangkan dalam persatuan dan kesatuan adalah dengan mempelajari dan menerapkan semua nilai yang termuat dalam Pancasila, seperti yang termuat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

### 4. Menyaring Informasi

Bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi, masalah terorisme semakin rumit sehingga media yang melaporkan terorisme akan mengalami perubahan model seiring dengan era konvergensi media massa. Kelompok teroris beradaptasi dan memanfaatkan kemajuan tersebut sebagai sarana untuk melancarkan tindakannya. Kemajuan teknologi saat ini juga dapat mengakibatkan hal-hal negatif seperti menyebabkan kesalahpahaman, yang mana informasi akurat menjadi salah dan sebaliknya. Oleh sebab itu, yang harus masyarakat lakukan agar dapat terhindar dari informasi yang tidak benar adalah memfilter tiap berita yang diperoleh tidak salah untuk membenarkan, menuding, dan terpengaruh untuk segera melakukan berita tersebut (Zahid & Naufel, 2018).

### 5. Mengembangkan Pemahaman Hidup Secara Solidaritas

Mengembangkan pemahaman tentang pentingnya solidaritas dalam kehidupan dapat dicapai dengan terus memperdalam arti hidup bersolidaritas dikalangan masyarakat, bahkan dalam bangsa yang penuh akan keberagaman, sehingga toleransi dan solidaritas akan terus dilaksanakan dengan baik. Dengan mengikuti pendekatan ini, dipastikan tidak ada kelompok yang merasa dirugikan karena kita telah memahami bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat dan pemerintah.

### 6. Meminimalisir Kesenjangan Sosial

Terjadinya kesenjangan sosial dapat mendorong maraknya kegiatan terorisme. Oleh karena itu, untuk menghindari situasi tersebut, tingkat ketimpangan sosial perlu dikurangi. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan yaitu pemerintah harus bisa mendukung pihak-pihak yang menjadi penghubung dengan masyarakat bertepatan dengan terjun langsung ke masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat, mereka perlu menyetujui kebijakan pemerintah dengan memberi kepercayaan kepada pemerintah. Dengan begitu, pemerintah dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik sebagai pelindung rakyat dan pengatur pemerintahan negara (Anggraeni dkk., 2022).

## Penutup

Indonesia adalah negara yang sangat beragam dari ragam suku, ras, agama, etnik, serta budaya yang beragam. Aksi terorisme terjadi di berbagai negara. Pengikut terorisme semakin

hari semakin meningkat. Sebagian besar mengatasnamakan agama Islam dalam aksi terorisme tersebut. Pemahaman dan penerapan Islam berakibat fatal apabila ajaran yang diajarkan jauh dari ajaran Al-Quran. Dengan kata lain, atas nama jihad membela agama Islam, mereka menghancurkan hidup manusia dengan melakukan serangan bom, aksi terorisme, serta bom bunuh diri. Agama Islam telah mengajarkan kepada semua umat untuk memanusiakan manusia, sehingga segala tindakan atau perbuatan yang berdampak merugikan serta menghancurkan manusia maka bukanlah ajaran agama Islam sesungguhnya, seperti terorisme yang mengatasnamakan jihad.

Tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad telah membuat umat Muslim di Indonesia semakin goyah karena dapat membahayakan kehidupan. Diharapkan semua masyarakat Islam di dunia dapat menerapkan nilai-nilai agama pada kehidupannya tidak hanya sekedar mengetahui saja namun pelaksanaannya dalam kehidupan. Penerapan pendidikan agama dan etika agama, mendukung aksi perdamaian, menjaga kesatuan dan persatuan, memilah dan memilih informasi dengan bijak, meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan, serta meminimalisir kesenjangan sosial masyarakat harus ditanamkan sejak dini agar nantinya nilai agama akan terus melekat dalam karakter serta kepribadian setiap individu dalam bermasyarakat agar senantiasa tercipta bangsa yang damai.

## Daftar Pustaka

- Anggraeni, N., Pradita, R. C. R., Gayatri Risma Wahyu, & Fitriono, R. A. (2022). Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Menepis Kejahatan Terorisme. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(3), 1–13.
- Bin Abdul Qadir Jawas, A. U. (2021). Islam Adalah Satu-Satunya Agama Yang Benar (1). *Dipetik* November, 1, 2021. <https://almanhaj.or.id/1328-Islam-adalah-satu-satunya-agama-yang-benar-1.html#!/history>
- Faridah, H. (2022). TERORISME DALAM TINJAUAN NILAI-NILAI PANCASILA. *JURNAL PANCASILA*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70229>
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2), 49–55. <https://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/7.-Ahmad-Fuadi-Hemawati.pdf>
- Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 155–178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11041>
- Heri, T. (2020). Terorisme Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 16(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2460>
- Kepolisian Negara Republik Indonesia Markas Besar. (2016, Mei 31). *DAFTAR TERDUGA TERORIS DAN ORGANISASI TERORIS*. <https://www.ppatk.go.id/backend/assets/uploads/20160926161236.pdf>
- Ma'afi, R. H. (2013). Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. *Kalimah*, 11(1), 133–149.
- Miski. (2021). Terorisme Dalam Tinjauan Hukum Pidana Islam dan Hukum Positif. *Al-Mazaahib (Jurnal Perbandingan Hukum)*, 9(1), 83–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almazahib.v9i1.2367>
- Nizar, C. (2015). Kontekstualisasi Jihad Perspektif Ke-Indonesia-an. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 21–44. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2784>

- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Salim, N., Suryanto, & Widodo, A. (2018). Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I. *Jurnal ABDINUS*, 2(1), 99–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/ja.v2i1.11988>
- Satrio, P. (2019, 2021). *KEBERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA SEBAGAI CIRI KHAS YANG HARUS DIPERTAHANKAN*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/epb62>.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Dani, Y. H. Al. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Sudianto. (2009). JIHAD DAN TERORISME DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM (Sebuah Analitis Kritis Terhadap Skenario Politik Global). *Journal of Islamic Law*, 7(2), 59–80.
- Widiatmaka, P., & Hakim, M. L. (2021). Pengaruh Terorisme yang Mengatasnamakan Agama terhadap Keberagaman di Indonesia. *Islamic Insights Journal*, 3(1), 19–31. <https://doi.org/https://Islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/60>
- Zahid, A., & Naufel, A. (2018). TERORISME DI ERA KONVERGENSI: Analisis Media Massa dalam Pemberitaan Terorisme. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 99–117. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/download/1527/1305>